

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menjadi kata benda abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.¹⁵ Yang dimaksud kemampuan dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan.¹⁶ Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar.

Sedangkan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu, mengucapkan (doa dsb).¹⁷ Dalam bahasa Arab kata membaca diambil dari kata qaraa,¹⁸ kata tersebut mempunyai beberapa

¹⁵ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.628.

¹⁶ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1

¹⁷ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, h.345.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta, 2001.), h.1184.

alternatif makna, antara lain membaca, menelaah/mempelajari, mengumpulkan, melahirkan, dan sebagainya.

Perintah membaca merupakan perintah yang sangat berharga yang diberikan Allah swt kepada manusia, Karena dengan membaca, manusia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta mengantarkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang sempurna.¹⁹ Oleh sebab itu setiap Muslim wajib belajar baca tulis Alquran agar memahami makna yang terkandung dalam ayatayat Alquran.

Syahminan berpendapat bahwa ada beberapa cara mempelajari Alquran antara lain:²⁰

- 1) Tingkat mengenal huruf-hurufnya dengan baik dan membacanya dengan tepat.
- 2) Membaikkkan dan membaguskan bacaannya dan suruhan membaca.
- 3) Mempelajari maknanya (arti kata-katanya).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa merupakan suatu anjuran yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam membaca Alquran secara baik dan benar, dalam artian memiliki kemauan untuk mempelajari Alquran sehingga nantinya mempunyai kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar serta mampu mengkaji maknanya. Setiap Muslim yang mempelajari Alquran bila belum mampu membacanya dengan benar tetap mendapat pahala, begitu juga dengan orang yang sudah mahir membacanya dengan benar akan mendapat kemuliaan di sisi Allah swt. Meskipun kedudukan orang yang pandai dan belum pandai tersebut seolah berbeda, sebenarnya derajat mulia itu dapat dicapai oleh semua orang Islam,

¹⁹ Shihab, Membumikan , h. 170

²⁰ Syahminan Zaini, Kewajiban Orang Beriman Terhadap Alquran, cet. 1 (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), h. 150.

caranya dengan terus menerus mempelajari Alquran, mulai dari membaca dengan terbata-bata hingga akhirnya mampu membaca dengan mahir.²¹

Makna dari qara'a selain berarti membaca teks, juga dimaknai menghimpun. Menurut beliau kata qara'a terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari kata menghimpun kemudian lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis atau tidak.²²

Dijelaskan dalam surat Al-'Alaq 1-5 meninjau lebih dalam pengertian membaca (qara'a):

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ
 (٥) الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ °

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya (QS: Al'Alaq [96]: 1-5).

Dijelaskan dalam surat Al-'Alaq 1-5 meninjau lebih dalam pengertian membaca (qara'a). Perintah iqra' dalam ayat pertama surat Al-'Alaq berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tandatanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

²¹ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Alquran; Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Alquran (Solo:Tinta Medina, 2011), h. 31.

²² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h.5.

Pengulangan perintah iqra' pada ayat pertama dan ketiga, menurut beliau, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca dapat diperoleh dengan mengulang-ulang bacaan, atau membaca dilakukan sampai mencapai batas semaksimal mungkin, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan Bismi Rabbika (demi karena Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca sama.

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin. Kumpulan wahyu ini dinamakan Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan yang dikenalkan dalam banyak ayatnya, yang artinya adalah bacaan. Karena itu, sesuai dengan namanya, kitab suci ini pasti dibaca, yang tujuannya agar makna dan ajarannya dapat dipahami, selanjutnya diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nama ini, secara implisit, Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya. Karena hanya dengan kegiatan itu, mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan Ilahi yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.²³

2. Pengertian Al-Qur'an

Menurut syara' "Al-quran adalah nama bagi kalāmullāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang ditulis dalam mushaf".²⁴ Yasid

²³ Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.), h.114.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 3.

mendefinisikan Alquran adalah kalam (firman) Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan mempunyai nilai ibadah jika dibaca.²⁵

Al-Qur'an sendiri, secara etimologi lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari Qara'a yang artinya membaca. Pendapat lain mengatakan bahwa kata qara'a memiliki arti al-Jama'u yaitu "mengumpulkan dan menghimpun". Jadi lafadz qur'an dan qira'ah berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata kata yang satu dengan yang lainnya.²⁶

Menurut istilah Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bermula mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara mutawattir, membacanya terhitung ibadah diawali surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas".²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Alquran adalah nama bagi seluruh firman Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan nama untuk seluruh bagian-bagiannya, bernilai ibadah jika membacanya. Selanjutnya Alquran dapat diartikan juga sebagai mukjizat yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁵ 3Abu Yasid, Nalar dan Wahyu, cet. 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 22.

²⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'am (Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis Metodologis)*, (Semarang: Rasaul, 2005), hal.33

²⁷ Muhammad Ali Ash Shabuni, *al-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Al-Ulumul Qutub, 1985), hal.8

3. Hukum dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Hukum mempelajari al-Qur'an adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya dengan memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu' Ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al Qur'an maka hal itu termasuk dosa. Untuk menghindari dosa tersebut, maka seseorang dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, kalau dalam membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas dan sempurna, maka bacaannya dianggap kurang utana, bahkan bisa tidak sah ayat-ayat yang di baca itu.²⁸

Secara umum “membaca Al-Qur'an adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda.”²⁹

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

b. Mendapat kenikmatan tersendiri

²⁸ Otong Surasman, Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar, (Jakarta:GemaInsani,2002),Hal.19

²⁹ Fuad Muhammad Fachruddin, Filsafat dan Hikmat Syariat islam, (Jakarta: Bulan Bintang,2003),Hal.18

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah swt maupun di sisi manusia.

d. Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

e. Syafa'at Al-Qur'an

Al-Qur'an memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan.

f. Kebaikan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

g. Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya. Sama halnya

seperti sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.³⁰

Berikut ini terdapat beberapa keistimewaan dan keutamaan membaca Al-Qur'an dalam hadis maupun Al-Qur'an yang dijelaskan di dalam bukunya Shodiqin Alfani, Suryani, dan An Nahrawi, yaitu:

- a. "Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an" (HR. Al-Baihaqi).
- b. "Rumah yang didalamnya dibacakan Al-Qur'an, akan menjadi pusat perhatian para penghuni langit seperti halnya bintang-bintang yang menjadi pusat perhatian di bumi".(HR.Al-Baihaqi)
- c. "Akan didatangkan pada hari kiamat nanti Al-Qur'an dan para pembacanya yang (juga) mengamalkannya ketika didunia. Surat Al-Baqarah surat Ali 'Imran yang didepannya, kedua surat itu membela parapembacanya".(HR.Muslim)³¹
- d. Seorang muslim yang membaca Al-Qur'an dan beramal dengannya adalah bagaikan buah 'uthrujah, rasanya enak dan baunya juga sedap. Dan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an namun beramal dengannya adalah seperti buah kurma, rasanya manis namun tidak ada baunya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti Al-Hanzalah, rasanya pahit dan baunya busuk."(HR.Bukhari)
- e. "Tidak boleh dengki kecuali dua hal (yaitu) seseorang yang diberi (penguasaan yang baik) Al-Qur'an kemudian ia mengamalkannya siangdanmalam."(HR.Thabrani)

³⁰ Ibid., h.62.

³¹ Shodiqin Alfani, Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an. (Surabaya: Apollo, 2004), Hal.5-6

f. “Hati seseorang itu bisa berkarat dan kotor sebagaimana besi yang berkarat dan kotor. Kemudian para sahabat bertanya. Apakah alat pembersihnya ya Rasulullah?. Rasulullah pun menjawab: “Membaca Al-Qur’an dan ingat mati”.(HR.Baihaqi)

g. Andaikan Al-Qur’an itu terkandung dalam kulit (hati) seseorang (yakni orang yang hafal Al-Qur’an) niscaya tidaklah bisa termakan oleh api nerakan.(HR.Ahmad bin Hambal)

h. “Bacalah (Al-Qur’an) karena sesungguhnya ketenangan jiwa (sakinah) itu turun karena (bacaan) Al-Qur’an.” (HR. Imam Ahmad dan Al Bukhari dan Ahmad bin Hanbal).³²

4. Adab Membaca Al-Qur’an

Adab secara batin, terlebih dahulu pembaca Al-Qur’an ketika memulainya ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Membesarkan Kalam Allah itu bukan saja membacanya, tetapi juga mendengarkannya sesuai dengan firman Allah swt. dalam Surah al-A’raaf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, Maka dengarkanlah baikbaik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.³³

Adapun adab secara lahir dalam membaca Al-Qur’an adalah sebagai berikut :

³² AnNahrawi, Asbabul Wurud Hadis-hadis nabi, (Surabaya: Ikhtiyar), Hal.67

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahnya..., hal.176

- a. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian Ulama.
- b. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan AlQur'an.
- c. Membaca taawudz di permulaan membaca Al-Qur'an, baik di awal surat atau di tengah- tengah surat.
- d. Membaca Basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat al Baraah. Sebab Basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an.
- e. Membacanya dengan khusyu' dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur'an al-Karim, sebagaimana firman Allah swt surat al-Hasyr ayat 21 :48
- f. Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.
- g. Membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idhgam.
- h. Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- i. Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca Al-Qur'an secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- j. Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuk itu hilang.

k. Memohon kepada Allah swt agar dianugrahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan memohon pertolongan serta perlindungan Allah swt ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.³⁴

B. STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QURAN

1. Konsep Strategi Pembelajaran Al-Quran

Konsep strategi merupakan sebuah konsep yang perlu dipahami dan diterapkan oleh setiap pengusaha dalam segala macam bidang usaha. Pimpinan suatu organisasi setiap hari berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturan, siklus bisnis, keinginan dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman.³⁵

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan). Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, dan “cara”.³⁶

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan

³⁴ Nasrulloh, *Lentera Qur’ani*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 13-16

³⁵ Winardi, *Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 106

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

guru anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁷

Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan ustadz dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.³⁸

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan, bahan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus."Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing.

Menurut Stephanie K. Marrus sebagaimana dikutip oleh Rofa'ah pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi

³⁷ Henri Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 02

³⁸ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.....*, hal. 5

³⁹ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁰

Strategi belajar mengajar adalah:

- a. Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat di capai secara efektif.
- b. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan murid dan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- c. Pola dan urutan umum perbuatan guru dan murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah di siapkan.⁴¹

Mc. Leod dalam Muhibbin, mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana.⁴² Reber dalam Muhibbin menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁴³ Maka di dalam pembelajaran strategi merupakan rangkaian kegiatan antara Guru dan murid yang diwujudkan kedalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

⁴⁰ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 66

⁴¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

⁴³ *Ibid.*, hlm 214

Secara umum strategi diartikan sebagai *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru dan murid* dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka pengertian strategi menurut penulis adalah cara-cara yang digunakan lembaga atau organisasi untuk menunjukkan atau mengajarkan suatu rencana untuk diaplikasikan kepada anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi merupakan arah yang menentukan perencanaan dan pelaksanaan suatu organisasi akan dijalankan. Seseorang atau organisasi yang menggunakan strategi dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatannya, mereka mempunyai tingkat keberhasilan lebih tinggi dibanding dengan yang tidak menggunakan strategi dalam usahanya. Untuk itu, strategi mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan usaha atau kegiatan dalam suatu kegiatan atau organisasi.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya, adalah:

a. Strategi pembelajaran berdasarkan penekanan komponen dalam program pengajaran.

Berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran, terdapat tiga macam strategi pembelajaran yaitu:

1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar

Strategi ini merupakan strategi yang paling tua, disebut juga pembelajaran tradisional. Pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Pengajar harus mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik dan menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Dalam aktifitas pembelajaran seperti ini peserta didik cenderung menjadi pasif. Teknik pembelajaran ini disebut juga *teacher centre strategies*.

2) Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Strategi ini disebut juga *student center strategies*. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pengajar, memberikan kesempatan seluas- luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku-buku teks resmi di sekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Strategi ini disebut juga *material center strategies*. Sekolah tidak mungkin lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, karena banyak media yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, seperti melalui media masa cetak dan elektronik.

b. Strategi pembelajaran berdasarkan kegiatan pengolahan pesan atau materi :

1) Strategi pembelajaran ekspositoris

Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas. Dalam hal ini pengajar berperan sangat dominan, sedangkan peserta didik berperan sangat pasif atau menerima saja.

2) Strategi pembelajaran heuristik atau kuriorstik

Strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan (aktif) dalam proses pembelajaran. Strategi ini menyiasati agar aspek-aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah kepada pengaktifan peserta didik, mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.⁴⁴

C. STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN

1. Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

A. Menanamkan pemahaman membaca yang baik dan benar

Suatu tujuan itu memiliki langkah-langkah yang baik dan di jadikan kebiasaan agar tercapai apa yang ingin kita capai, apalagi agar kita bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, Adapun langkah-langkahnya yaitu :

1. Mengenal dasar huruf hijaiyah
2. Mengenal tanda baca atau harakat
3. Mengenal bacaan tajwid
4. Belajar secara bersungguh-sungguh dan rajin
5. Mengetahui isyarat tanda baca di Al-Qur'an

⁴⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 205

Di dalam materi membaca Al-Qur'an ustadzah menyuruh santri membawa tongkat kecil guna untuk menghitung ketukan di dalam bacaan tersebut, Pada pengenalan huruf Hijaiyyah setiap huruf berharakat dibaca satu ketukan dengan diberi aba-abanya cukup satu dua dan hitungan ke tiganya adanya bunyi huruf hijaiyyah, contoh : "...a..ba..ta..tsa dan seterusnya" begitu juga huruf hijaiyyah yang berharakat kasrah atau dlumah.

Pada huruf yang bersambung atau kata (kalimat dalam bahasa Arab) sama seperti pada pengenalan huruf hijaiyyah diawali dengan aba-aba satu dua tiga dan pada hitungan ke empat langsung membunyikan huruf yang pertama kedua dan ketiga atau ke empat tanpa diselingi aba-aba lagi, aba-aba hanya pada permulaan saja, ketukan sebagai sandaran membunyikan huruf. Contoh "...ba ya na", "...ja ma la", "...la ba da".

B. Praktek Membaca

Selama masih pembelajaran, ustadzah terlebih dahulu membacakan dan di dengar oleh para santri, setelah ustadzah membacakan bacaan tersebut santri di tuntut untuk menirukan ustadzah guna agar santri tau arahan bacaan tersebut . Dan ketika tes santri, tidak lagi dibacakan oleh ustadzah melainkan langsung praktek membaca sendiri dan di simak oleh ustadzah.

2. Pendekatan pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pendekatan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Pendekatan merupakan suatu pandangan mendasar atau asumsi filosofis dan

tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompeten. Pendekatan pembelajaran sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan pembelajaran tidak bersifat kaku dengan harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi bersifat lugas dan terencana, yakni memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Sagala ada tiga jenis pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan oleh para guru yaitu pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif, pendekatan ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual.

a. Pendekatan konsep dan pendekatan proses

1) Pendekatan konsep

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk menghayati dari mana konsep itu diperoleh.

2) Pendekatan proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses.

b. Pendekatan deduktif dan pendekatan induktif

1) Pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum dengan contoh-contoh khusus.

2) Pendekatan induktif

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sebuah keadaan khusus kemudian bisa dikumpulkan menjadi suatu fakta, prinsip dan aturan.

c. Pendekatan ekspository dan pendekatan heuristik

1) Pendekatan ekspository

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekspository ini peserta didik dipandang sebagai obyek yang pasif karena hanya menerima apa yang disampaikan guru dan merupakan komunikasi satu arah pendekatan ini biasa dilakukan dengan ceramah, kuliah dan lecture.

2) Pendekatan heuristik

Pendekatan heuristik adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan peserta didik diminta membuat atas data tersebut. Pendekatan ini dalam pembelajaran sering menggunakan metode penemuan atau inquiry.

d. Pendekatan kecerdasan

Pendekatan pengajaran yang dilakukan dengan mengenalkan dan mengetahui terlebih dahulu tingkat kecerdasan peserta didik oleh konselor untuk melakukan tes kecerdasan untuk memperoleh hasil yang akurat dan

tindakan belajarpun dapat disesuaikan dengan kemampuan pesertadidik oleh guru.

e. Pendekatan kontekstual

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahui. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan kontekstual ini melibatkan tujuh komponen utama untuk pembelajaran efektif yaitu : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penialaian sebenarnya.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an bisa menggunakan pendekatan yang dapat menyentuh langsung potensi dan skill peserta didik hingga dapat dikembangkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan keteladanan.

- a. Pendekatan pengalaman, yakni pembelajaran yang dikembangkan dengan mengutamakan pada aktifitas peserta didik untuk menemukan dan memakai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kesehariannya.
- b. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati apa yang terkandung dalam al-Qur'an, serta memberi motivasi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'annya dan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupannya.
- c. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- d. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui pencitaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi melalui kisah-kisah kisah keteladanan.
- e. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengumpulkan ajaran agamanya khususnya terbiasa untuk membaca al-Qur'an.
- f. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pendekatan dalam Pembelajaran Al-Qur'an yang dapat digunakan antara lain:

a. Pendekatan tujuan

Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus ditetapkan terlebih adalah tujuan yang hendak dicapai.

b. Pendekatan struktural

Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa al-Qur'an dinarasikan dalam bahasa Arab yang memiliki kaidah norma, dan aturannya sendiri, khususnya dalam membaca dan menuliskan al-Qur'an. Atas dasar itu, maka pembelajaran al-Qur'an menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu kaidah ilmu tajwid.

Jadi secara umum pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.

Menurut Zarkasi, metode pembelajaran al-Qur'an ada berbagai macam, antara lain:

a. Sistem sorogan atau individu (privat)

Amin haedari menjelaskan "Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan".

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru/ustadz, terjadi saling mengenal anatar keduanya. Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana

para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru.

Dapat disimpulkan bahwa sistem sorogan merupakan proses belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru/ustadz dan terjadi proses saling mengenal antara keduanya. Dengan cara tersebut memungkinkan bagi seorang ustadz untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam membaca Al-Qur'an, selain itu cara ini juga akan melatih daya ingat santri.

b. Klasikal individu

Klasikal artinya semua siswa dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Pembelajaran klasikal adalah bentuk pengajaran klasikal pengajar melakukan berbagai macam kegiatan. Jumlahnya cukup banyak. Misalnya saja pengajar berbicara, menjelaskan, menulis, memikirkan, mempertimbangkan, berjalan, mendengarkan, bertanya, membaca, membenahi diri, dan lain sebagainya.

Metode ini biasanya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pengajaran, sekedar dua tiga halaman dan seterusnya, sedangkan pembacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

c. Klasikal baca simak/Bandongan

Strategi ini digunakan untuk memngajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain. Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 204.

Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana siswa tidak menghadap guru satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara siswa secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren tradisional. Dalam prakteknya, guru menerangkan pokok-pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pelajaran ini ditekankan dan disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran yang selanjutnya.

Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an, para guru bisa menerapkan metode mana saja yang dianggap pas dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur’an

Pembelajaran al-Qur’an pada dasarnya dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode, diantara metode tersebut antara lain:

a. Metode sintetik (*Ath-Thariqul Tarqibiyyah*)

Metode pengajaran membaca dimulai dari mengenali huruf Hijaiyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata),

kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat dalam istilah bahasa Indonesia).

b. Metode Bunyi (*Ath-Thoriqatul Shautiyyah*)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf-huruf bukan nama-nama huruf seperti contoh : AA – BA – TA – Tsa dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata/kalimat yang teratur.

c. Metode Meniru (*Thariqtul Muhaka atau Thariqatul musyafahah*)

Sebagai perkembangan dari metode bunyi, kemudian lahir metode meniru atau dari mulut ke mulut. Dalam metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru yang ditirukannya.

d. Metode campuran (*Thariqatul Jaami'ah*)

Metode campuran dapat digunakan dengan harapan agar kebijaksanaan guru dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dengan mengambil kebaikan-kebaikan dari metode-metode tersebut di atas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁴⁵ Selain Metode ke-empat diatas, ada juga metode pembelajaran al-quran yang lain, sebagai berikut:

a. Metode Qiro'ati

Metode membaca al-qur'an ini baru berakhir disusun pada tahun 1963 M oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan

⁴⁵ M. Syatiri Ahmad, Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak dan Rekaman Diskusi Penyusunan Pedoman Pengajian al-Qur'an bagi Anak-anak, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutab Agama Islam Pusat Kajian Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji DepagRI,1982),hal.37-39

hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode qira'ati ini secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca al-qur'an dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.⁴⁶ Secara umum, pembelajaran membaca al-qur'an dengan metode qira'ati adalah sebagai berikut :

- a. Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual.
- b. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- c. Siswa membaca tanpa mengeja
- d. Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan cepat dan tepat.⁴⁷

Kelebihan metode qira'ati ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena untuk menjadi guru qira'ati saja seseorang harus mendapatkan syahadah dari pihak qira'ati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli qur'an dan boleh mengajar qira'ati.

Adapun ciri khas yang dimiliki oleh Metode qira'ati adalah :

- 1) Tidak dijual secara bebas (tidak ada di toko-toko)
- 2) Guru yang mengajarkan qira'ati telah ditashih untuk mendapatkan syahadah (sertifikat/izin mengajar)
- 3) Kelas TKQ/TPQ dalam disiplin yang sama

⁴⁶ Imam Murjito, Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-qur'an Qira'ati, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000.), h.9.

⁴⁷ Imam murjito, Pengantar Metode Qira'ati, (Semarang : Raudhatul Mujawwidin, 2002), h.13.

b. Metode Iqra'

Setelah metode qira'ati, lahir metode-metode lainnya. Di antaranya metode Iqra' temuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari 6 jilid. Dengan hanya 6 bulan, siswa sudah mampu membaca al-qur'an dengan lancar. Inti dari metode iqra'' adalah dengan menekankan cara membaca a, ba, ta, na, ni, nu tanpa si santri tahu dulu nama-nama hurufnya seperti alif, ba'', ta'', dan nun. Dan ternyata metode iqra'' paling banyak diminati di zamannya. Metode iqra'' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Alqur'an yang dicanangkan menjadi program nasional pada musyawarah nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya. Tiga model pengajaran metode ini adalah : pertama, Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. Kedua, privat, yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Ketiga, asistensi,. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya. Untuk pelajaran penunjang dalam keberhasilan metode ini, siswa juga digembleng dengan materi-materi berikut :

- a. Hafalan surat-surat pendek (Juz Amma)
- b. Hafalan ayat-ayat pilihan
- c. Hafalan bacaan shalat dan praktiknya
- d. Hafalan do'a sehari-hari

e. Menulis huruf al-qur'an.⁴⁸

c. Metode An-Nahdliyah

Metode pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan. Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu :

- 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an".
- 2) Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca AlQur'an sampai khatam.⁴⁹

d. Metode Tilawati

Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost. Metode tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an dengan strategi pembelajaran dengan kebenaran membaca melalui klasikal individual dan teknik baca simak. Prinsip dalam pengajaran menggunakan metode tilawati adalah:

- 1) Diajarkan secara praktis

⁴⁸ Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, Metode-Metode Membaca Al-qur'an Di Sekolah Umum (Jakarta: Depag RI, 1998), h.43.

⁴⁹ Maksum Farid dkk. Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah. (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), hal. 9

2) Menggunakan lagu rost

Kunci dari tilawati ini menggunakan lagu rost 3 nada yaitu datar, naik dan turun. Nada ini digunakan untuk semua jilid dalam buku tilawati.

3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga

4) Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.⁵⁰

Langkah-langkah pembelajaran metode tilawati menggunakan teknik klasikal individu yaitu dengan ustadz membaca santri mendengarkan, ustadz membaca santri menirukan, ustadz membaca bersama santri. Penerapan teknik baca simak yaitu menjelaskan pokok materi pada halaman yang dibaca, baca simak diawali dengan membaca secara klasikal dengan teknik klasikal peraga, santri membaca satu sedangkan santri yang tidak membaca menyimak.

e. Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode baca tulis al-qur'an yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Antara lain, Roem Rowi, yang merupakan Guru Besar „Ulumul Qur'an / tafsir al-qur'an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudawi Ma'arif (al-Hafizh). Beliau pemegang sanad Muttashil sampai Rasulullah saw. Qira'ah riwayat Hafs dan Qira'ah „Asyarah.⁴

Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari murid,

⁵⁰ Abdurrahman Hasan dkk, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati. (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010) hal. 13

yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid, dan gharib.

Umami tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama, yaitu :

- a. Pengelolaan yang baik
- b. Mutu guru
- c. Sistem berbasis mutu

Apabila ketiga kekuatan utama tersebut dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan islam, maka bisa dipastikan lembaga pendidikan tersebut akan berhasil membentuk siswa yang Qur'any.

Namun, untuk membentuk suatu lembaga yang bermutu, suatu lembaga pendidikan harus dapat memenuhi 8 pilar bangunan sistem mutu Umami, di antaranya adalah :

- 1) Sertifikasi guru
- 2) Tahapan baik dan benar
- 3) Target jelas dan terukur
- 4) Mastery learning yang konsisten
- 5) Waktu memadai
- 6) Quality control yang intensif
- 7) Rasio guru dan siswa proporsional
- 8) Progress report setiap siswa

Sedangkan metode-metode mengajar dalam umami antara lain:

- a) Private/ Individual
- b) Klasikal individual

c) Klasikal baca simak

d) Klasikal baca simak murni

f. Metode yanbu'a

Metode yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal alqur'an yang untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makharijul huruf.⁵¹ Kitab yanbu'a terdiri dari lima jilid khusus belajar membaca dan dua jilid berisi materi gharib dan tajwid. Metode yanbu'a diperkenalkan oleh putra KH. Arwani Amin, yakni KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) pada awal tahun 2004.

Secara umum, tujuan inti yang hendak dicapai dari metode yanbu'a adalah siswa atau santri mampu membaca huruf-huruf serta ayat-ayat alqur'an dengan lancar, benar dan fasih sesuai makhraj (makharijul huruf). Kelebihan dari metode yanbu'a adalah materi yang diajarkan ditulis dengan khat Rasm Usmany, di mana khat Rasm Usmany tersebut merupakan khat al-qur'an standar Internasional. Dan yanbu'a dapat diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca al-qur'an dengan lancar dan bermusyafahah kepada ahli qur'an yang mu'tabarah/diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca al-qur'an dengan benar, lancar dan fasih.

⁵¹ M. Ulinnuha Arwani, Thariqah Baca Tulis Dan Menghafal Al-qur'an "Yanbu'a" Jilid I, (Kudus, : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), h.I.

4. Teknik Pembelajaran Membaca Al-Quran

Teknik pembelajaran membaca Al-Quran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik sendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Teknik pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu:⁵²

- a) Individu/ Sorogan yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Sedangkan murid yang sedang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca dan atau yang lainnya. Strategi ini dapat diterapkan apabila jumlah murid tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal, buku „Usmani masing-masing murid berbeda antara yang satu dengan yang lain.
- b) Klasikal yaitu, mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Strategi ini bertujuan

⁵² Ibid, hal. 12-16.

untuk: 1) Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. 2) Memberi motivasi/dorongan semangat belajar murid.

c) Klasikal-Individu yaitu, mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual.

d) Klasikal Baca Simak (SKB) Dasar dari strategi ini adalah firman Allah SWT. Dalam surat Al-A'raf ayat 204 yaitu:

تُسْحِمْنَ لَكُمْ وَأَوْصِيْنَا نَهَ فَاسْتَمِعُوا لَكُمْ وَإِذَا

Artinya: "Apabila dibacakan Al-Qur'an dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang (seksama) agar kamu mendapatkan rahmat". (Al-A'raf: 204)⁵³

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.⁵⁴

Penerapan teknik pengajaran Klasikal Baca Simak, siswa lebih mandiri dalam belajar dan lebih konsentrasi. Karena model pembelajaran (KBSM) bagi siswa yang tidak membaca mempunyai tanggung jawab untuk menyalahkan atau menegur bacaan temannya bila terdapat kesalahan. Dan untuk siswa yang membaca lebih berhati-hati dalam membacanya karena bila terdapat kesalahan yang fatal dalam membaca hari berikutnya siswa

⁵³ 31Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan..., hal. 238.

⁵⁴ Saiful Bahri, Buku Panduan Pendidikan Guru..., hal.14.

mengulang bacaannya kembali. Selain itu bila yang menyimak temannya sendiri mempunyai rasa malu bila disalahkan bacaannya sehingga mempunyai kemauan untuk lebih baik.

e) Klasikal Baca Simak Murni (KBSM) Semua murid menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran dan baru pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas. Dengan teknik pengajaran (KBSM) Klasikal Baca Simak Murni proses model pembelajarannya dengan membagi 2 kelompok. Kelompok pertama membaca dan kelompok kedua dengan guru menyimak bacaannya dan belum melanjutkan pokok pembahasan selanjutnya bila pokok pembahasan pertama belum tuntas.

5. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.⁵⁵ Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁶

Jadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan pengumpulan data atau penilaian untuk memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sejauh mana sudah tercapai. Sehingga bisa ditemukan informasi tingkat efektivitas

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, Dasar dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25.

⁵⁶ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 21

dan kualitas kegiatan yang selanjutnya menjadi bahan untuk mengambil tindakan selanjutnya.

Model penilaian yang dikembangkan mencakup prosedur yang dipergunakan, jenis, dan bentuk penilaian serta alat evaluasi yang digunakan. Obyek dalam penilaian mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar santri. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dan santri, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu.⁵⁷

Jenis evaluasi pembelajaran dilihat dari segi alat ukurnya terdiri dari tes dan non tes sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

a. Evaluasi dengan Tes

1) Tes Tulis

a) Tes ini dilakukan bagi santri kelompok TPQ (7-12 tahun).

b) Tes ini terdiri dari tes formatif, tes sumatif, dan tes akhir (ujian akhir).

c) Tes tulis terdiri dari dua bentuk soal, yaitu: tes objektif (soal pilihan jawaban seperti: pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan) dan tes subjektif (soal mensuplai jawaban seperti: isian, jawaban singkat, uraian).

2) Tes Lisan

a) Tes ini dilakukan bagi santri TPQ (4-7 tahun) maupun santri (7-12 tahun).

⁵⁷ Kementerian Agama RI. Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), (t. tp, 2013), hlm. 85.

b) Tes ini dilakukan dalam rangka mengevaluasi perkembangan santri dalam menguasai bahan pengajaran tertentu, yaitu buku panduan, bacaan tadarus, dan pengajaran materi hafalan.

c) Tes lisan ini tergolong subjektif tes. Namun demikian materi tesnya harus disesuaikan dengan program pengajaran yang diprogramkan.

d) Tes lisan dapat diselaraskan dengan tes formatif (tes harian), tes sumatif (tes semester), dan ujian akhir (munaqosyah akhir).

3) Tes perbuatan

a) Tes yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi kemampuan anak dalam ketrampilan tertentu dengan gerakan seperti praktek wudhu, sholat dan lain sebagainya.

b) Tes ini dapat dipadukan dengan tes lisan, terutama kaitannya dengan pengajaran sholat, karena perpaduan antara bacaan (qauliyah) dan perbuatan (fi'liyah).

b. Evaluasi Non Tes Evaluasi non tes adalah penilaian tentang keadaan dan perkembangan kemampuan santri yang prosedur dan alat ukurnya berbeda dengan tes tertulis. Bentuk-bentuk dan alat ukur non tes ini antara lain sebagai berikut:

1) Penjajagan

Penjajagan atau evaluasi reflektif ialah bentuk penilaian dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mengikuti proses pembelajaran. Misalnya untuk santri baru atau pindahan untuk menentukan kelas/kelompok

sesuai dengan kemampuannya, atau tes awal (pre test) yang diberikan sebelum para santri mengikuti bahan pengajaran baru.

2) Pengisian angket

Pengisian angket ini diisi oleh orang tua/wali santri tentang identitas santri, kebiasaan keseharian santri dirumah, pengalaman penting yang pernah terjadi yang dialami sejak lahir dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang santri dan latar belakang keluarganya. Sebagai masukan bagi guru untuk mengembangkan kepribadian santri dalam melakukan pembelajaran sehari-hari.

3) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan adalah bentuk evaluasi non tes berupa pengamatan langsung pada santri untuk melihat dan mendengar apa yang dibuat oleh santri baik didalam maupun diluar kelas.

4) Penyimakan

Penyimakan dilakukan oleh ustadz/ustadzah dengan cara tatap muka langsung dengan santri dalam KBM individual (pendekatan privat). Penyimakan merupakan evaluasi non tes dalam rangka bimbingan pembelajaran materi bacaan dan hafalan. Hasil penyimakan dicatat dalam data prestasi.

5) Pencatatan anekdot

Pencatatan anekdot digunakan untuk evaluasi perubahan pertumbuhan dan perkembangan santri dalam jangka waktu tertentu. Pencatatan anekdot dilakukan secara insidental, factual, dan aktual.

6) Wawancara (interview)

Wawancara merupakan alat bantu bagi ustadz/ustadzah untuk mengadakan kontak langsung dengan santri, orang tua atau tokoh masyarakat tertentu dilingkungan TPQ.

7) Skala afektif

Skala afektif merupakan alat bantu bagi ustadz/ustadzah untuk mengamati perubahan atau perkembangan sikap perilaku santri pada saat kegiatan belajar berlangsung.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam pembuatan skripsi ini penulis membandingkan dengan skripsi terdahulu. Studi tentang “Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Diniyah Sunan Kalijaga Lirboyo Kota Kediri”, dimana dalam skripsi terdahulu ini penulis menemukan karya yang hampir sama dengan judul diatas. Adapun karya tersebut:

No.	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	skripsi karya Dewi Fatimatuz Zahroq yang di terbitkan pada tahun 2015, dengan judul	Persamaannya adalah mempunyai variabel yang sama yaitu Membaca al-Qur’an.	Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan hasil dari dampak penelitian tersebut. Selain itu juga penelitian ini

	<p>“Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2104-2105”</p>	<p>Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi Serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p>	<p>terfokus pada pendekatan, metode, teknik dan evaluasi strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an</p>
2	<p>Skripsi karya yang diterbitkan pada tahun 2019, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an</p>	<p>Persamaannya adalah pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, Serta sama-sama</p>	<p>Perbedaan terletak pada judul, tempat dan peneliti terdahulu menggunakan metode tartil sedangkan peneliti sekarang terfokus pada pendekatan, metode, teknik dan evaluasi strategi</p>

	Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur	menggunakan penelitian jenis kualitatif	peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an
3	Skripsi karya Sri Wahyuni, di terbitkan pada tahun 2016, yang berjudul “ Ustadz/ Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ	Persamaannya adalah terletak pada metode, sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, dimana penelitian berusaha memberikan gambaran atau uraian secara	Perbedaan terletak pada judul, tempat dan peneliti terdahulu menggunakan metode ilmu tajwid sedangkan peneliti sekarang terfokus pada pendekatan, metode, teknik dan evaluasi strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an

	Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015”	sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan datanya sama berupa observasi/ pengamatan, wawancara dan dokumentasi.	
4	Skripsi karya Lutfi Auliyaul Zulva, yang tahun terbitnya 2015, berjudul Strategi Ustadzah dalam meningkatkan baca al-Qur’an Santri di TPQ AlFalah Tanggung Campurdarat Tulungagung	Persamaannya adalah terletak pada metode, sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, dimana penelitian berusaha memberikan gambaran atau uraian secara sistematis dan	Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan hasil dari dampak penelitian tersebut. Selain itu juga penelitian ini terfokus pada pendekatan, metode, teknik dan evaluasi strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an

		<p>aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan datanya sama berupa observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.</p>	
5.	<p>Skripsi karya Mahin Mufti dengan judul Strategi pembelajaran al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an santri TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang</p>	<p>Persamaannya adalah mempunyai variabel yang sama yaitu Membaca al-Qur'an. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Mahin Mufti adalah peneliti hanya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.</p>

E. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kerangka berpikir tentang strategi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, maka peneliti menggambarkan penjelasan sebagai berikut:

